



## BUDAYA RELIGIUSITAS DI SDIT MUTIARA RAHMAH KOTA BALIKPAPAN

**Khofifatul Amalia, Elsa Yulianingsih, Hasbi Assiddiq**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan

[fifinamalia53@gmail.com](mailto:fifinamalia53@gmail.com), [elsa.stitba8@gmail.com](mailto:elsa.stitba8@gmail.com), [hasbibpp1@gmail.com](mailto:hasbibpp1@gmail.com)

### **Abstract:**

*This study aims to explore the form of planting, consistency, and impact of religious culture in SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan. The research method uses a case study type and a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Miles & Huberman data analysis techniques are data reduction, presentation and conclusion drawing. The results of the study indicate that religious culture is applied through routines, such as dhuha prayer, morning prayer, murojaah, tahfidz, Al-Qur'an class, Friday infaq, role models and names of Islamic figures and commemoration of Islamic holidays. The school's strategy includes three approaches, power (the role of the principal), persuasive (the relationship between teachers and students creates an atmosphere of religiosity) and normative-reducative (cooperation with parents). Since its inception, this school has aimed to form a young generation of albaiyatush Sholihah not only to excel academically. Religious culture is useful for forming values of Worship, values of the spirit of jihad, values of morality/discipline, and values of role models. This study is expected to be a reference in strengthening religious culture in other elementary schools.*

**Keywords:** Culture, Religiousitas.

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk penanaman, berjalannya konsistensi, dan dampak budaya religiusitas di SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan. Metode penelitian menggunakan jenis studi kasus dan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data Miles & Huberman reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religiusitas diterapkan melalui rutinitas, seperti shalat dhuha, do'a pagi, murojaah, tahfidz, kelas Al-Qur'an, infaq Jum'at, keteladanan dan Nama tokoh Islam serta peringatan hari besar Islam. Strategi sekolah mencakup tiga pendekatan, kekuatan (peran kepala sekolah), persuasif (hubungan guru dan siswa menciptakan suasana religiusitas) dan reduksi-normatif (kerja sama dengan orang tua). Sejak awal berdiri, sekolah ini bertujuan membentuk generasi muda albaiyatush Sholihah bukan hanya unggul secara akademik. Budaya religiusitas bermanfaat membentuk nilai Ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlaq/disiplin, dan nilai keteladanan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penguatan budaya religiusitas di sekolah dasar lainnya.

**Kata kunci:** Budaya, Religiusitas



## PENDAHULUAN

Budaya religiusitas termasuk kategori penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk moralitas siswa sejak dini. Budaya religiusitas dapat menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai religiusitas yang berpegangan dengan prinsip kehidupan religiusitas. Sikap tersebut dapat sebagai pegangan bagi perilaku seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya. Maka sebaiknya, pendidikan agama tidak bersifat teoritis tetapi perlu dibudayakan melalui praktik nyata di lingkungan sekolah. Karena bagaimanapun pendidikan harus dipahami secara luas dari sekedar proses belajar di sekolah (*education not only education as schooling*), tetapi juga mencakup jaringan-jaring masyarakat yang saling mendukung *education as community networks* (Marcela, 2022).

Di era digital dan globalisasi saat ini, tantangan baru muncul seperti maraknya penggunaan gadget oleh siswa, konten-konten negatif yang mudah diakses, serta meningkatnya kasus perundungan atau bullying di sekolah dasar. Perkembangan digital dapat mempengaruhi tindakan mereka. Akses internet yang tidak terbatas mempermudah jangkauan informasi berbagai budaya yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai religiusitas dimasyarakat mereka sendiri.

Data Hariati mengungkap bahwa 90,5% anak sering bermain gadget sehingga mengalami ketergantungan, yang dapat berdampak pada perilaku negatif saat akses gadget tidak dibatasi (Lestari, 2023). Survei BPS (Rohmah, 2024) dan data Federasi Satuan Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan bahwa perundungan anak meningkat baik secara verbal maupun fisik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan religiusitas menjadi sangat mendesak terutama dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif perkembangan digital (teknologi) khususnya gadget.

SDIT Mutiara Rahmah Kota Balikpapan merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang berkomitmen mengembangkan budaya religiusitas. Berdasarkan observasi, penulis menemukan bahwa sekolah ini secara konsisten menerapkan pembiasaan rutin kegiatan religiusitas, seperti shalat dhuha, do'a pagi dan masih banyak lagi. Budaya religiusitas ini tidak hanya bersifat rutinitas, namun ditanamkan juga melalui beberapa strategi sehingga menjadi salah satu sekolah Islam yang menggambarkan budaya religiusitas melalui berbagai kegiatan.

Meskipun begitu, masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan budaya religiusitas di SDIT Mutiara Rahmah Kota Balikpapan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengungkap: (1) Budaya apa saja dalam menanamkan religiusitas di SDIT Mutiara Rahmah, (2) bagaimana strategi SDIT Mutiara Rahmah dalam



menanamkan budaya religiusitas, (3) mengapa budaya religiusitas ditanamkan di SDIT Mutiara Rahmah masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan budaya religiusitas di SDIT Mutiara Rahmah Kota Balikpapan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif bersifat deskriptif yang di maksud suatu kejadian apa adanya dan kondisi yang hanya berfokus pada SDIT Mutiara Rahmah dengan cara menganalisis, mendiskripsikan, atau mengpaparkan data valid. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk fokus pada satu lokasi yaitu SDIT Mutiara Rahmah Kota Balikpapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penanaman budaya religiusitas di sekolah tersebut.

### 1. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan di Jl. Pesantren Siaga Dalam No.90 RT.19, Kelurahan Damai, Kecamatan Balikpapan Kota. Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret hingga Mei 2025. Kegiatan lapangan seperti observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 10 sampai 18 Maret 2025. Proses penelitian dan penyusunan laporan berlanjut hingga bulan Mei 2025, bersamaan dengan pelaksanaan ujian skripsi.

### 2. Target/Subjek Penelitian

Penulis memilih subjek dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan yaitu Ibu Sumiyati selaku kepala sekolah, Ibu Rezqi dan Ibu Marlieya selaku guru dan khususnya siswa kelas 3, 4 dan 5 SDIT Mutiara Rahmah Kota Balikpapan karena mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penanaman budaya religiusitas di sekolah tersebut.

### 3. Prosedur

Penulis melakukan tiga tahap dalam penelitian ini, pertama tahap pra penelitian terdiri dari penentuan fokus, pengurusan izin, dan observasi awal, membuat instrumen wawancara. Kedua, tahap penelitian di lapangan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga, tahap pasca-penelitian menganalisis dan menarik kesimpulan.

### 4. Data, Intrumen, Dan Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan observasi langsung terhadap kegiatan religiusitas, wawancara dengan beberapa informan seperti kepala sekolah, beberapa guru dan siswa. Terakhir dokumen berupa kebijakan sekolah mencakup visi misi, target, buku



penghubung, dan sarana prasarana sekolah. Instrumen pedoman wawancara berdasarkan lima dimensi religiusitas Glock & Strack.

#### 5. Teknik Analisis Data

Penulis setelah mengumpulkan data kemudian menganalisis data berpacu pada fokus penelitian tentang budaya religiusitas dengan model analisis data Miles & Huberman yang meliputi tiga langkah yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk wujud Budaya Religiusitas di SDIT Mutiara Rahmah Kota Balikpapan

Adapun penemuan yang peneliti dapatkan di SDIT Mutiara Rahmah Kota Balikpapan. Budaya religiusitas ini terbentuk melalui berbagai aspek yang telah menjadi bagian dari rutinitas siswa. Penanaman budaya religiusitas ini dilakukan secara rutin atau pembiasaan. Berikut beberapa bentuk wujud penanaman budaya religiusitas di SDIT Mutiara Rahmah, sebagai berikut:

#### 1. Shalat Dhuha

Di sekolah ini kegiatan shalat dhuha dilakukan 2 rakaat yang sudah menjadi kebiasaan rutinitas siswa sebelum memulai pembelajaran. Meski begitu manfaat shalat dhuha bukan sebatas rezeki dari prespektif materi tetapi bisa mendapatkan ketenangan hati, sesuai yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara persetujuan jawaban siswa. Senada dengan teori menurut Faqih dkk, pembiasaan shalat sunnah dhuha menjadi salah satu bentuk religiusitas yang mampu melawan rasa stres dan ketakutan seseorang sehingga memunculkan kebahagiaan mnejadi kesejateraan psikologis terhadap seorang yang mengerjakannya secara rutin. (Purnomosidi, & Musslifah, 2022).

#### 2. Do'a Pagi

Do'a pagi, termasuk salah satu dari rutinitas religiusitas di SDIT Mutiara Rahmah. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca do'a pagi secara bersama-sama. Bertujuan untuk membentuk kesadaran spritual sejak dini dan kebiasaan siswa dalam memulai hari atau beraktivitas. Hal ini dikarenakan waktu pagi adalah waktu penuh kesegaran dan keberkahan. Menurut Setyawan, Pagi hari memiliki kebanyakan keutamaan, sehingga sebaiknya di isi dengan amalan baik. Waktu sahur dapat dimanfaatkan untuk shalat malam, istighfar, dan makan sahur. Fajar hingga subuh di isi dengan shalat sunnah, mengaji, do'a atau dzikir. Sedangkan waktu dhuha menjadi awal aktivitas, sedekah dan melaksanakan shalat sunnah dhuha (Setyawan, 2023).

#### 3. Murojaah dan Tahfidz



Kegiatan murojaah di SDIT Mutiara Rahmah dilakukan setiap hari yang jamnya ditentukan wali kelas, intinya sehari harus melakukan murojaah. Kegiatan ini bukan mengulang surah-surah Al-Qur'an saja, biasa juga mengulang asmaul husna, hadist dan do'a-do'a. Sedangkan tahfidz sendiri bertujuan membentuk generasi penghafal Al-Qur'an secara terstruktur. Kegiatan tahfidz di sekolah ini, dilaksanakan satu hari dua jam pelajaran/60 menit dengan wali kelas masing-masing. Target hafalan di mulai dari surah-surah di juz 30 yang disesuaikan dengan tingkatan siswa. Juz 30 masih menjadi target batas minimal, maksimalnya bisa lanjut ke juz 29 dan 28 dan kegiatan ini tertara dalam buku tahfidz (Ummi) from penilaian guru dan orang tua untuk mentanda tangani proses hafalan siswa. Kemudian, setelah mencapai satu semester harus disetor sesuai target kepada guru tahfidz walaupun di sekolah ini murojaah tidak hanya hafalan surah-surah pendek Al-Quran tetap saja murojaah dan tahfidz sesuatu yang berkaitan. Senada dengan itu menurut Ilyas, metode murojaah salah satu cara untuk mencapai dan menjaga konsistensi suatu hafalan yang dilakukan dengan mengulang-ulang hafalan (Ilyas, 2020).

#### 4. Kelas Al-Qur'an

Sebagai sekolah Islam, SDIT Mutiara Rahmah memiliki kegiatan kelas Al-Qur'an. Kelas ini diisi pembelajaran yang terbagi menjadi tiga rombongan belajar sesuai tingkatan siswa. Rombongan belajar pertama kelas 5 dan 6, rombongan belajar kedua kelas 1 dan 2, rombongan belajar ketiga kelas 3 dan 4. Mengadakan kelas ini bertujuan agar siswa sedari dini sudah mengenal bagaimana cara membaca dan melisankan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan benar. Singkatnya Al-Quran juga seperti menjadi teman setia bagi umat manusia beragama Muslim. Selain itu, sekolah ini menggunakan satu metode yaitu metode Ummi yang berlaku untuk semua kelas rombongan belajar. Sebab metode Ummi paling praktis untuk siswa khususnya siswa sekolah dasar, di mana guru membaca dengan pelan agar siswa bisa mengikuti dengan benar. Hal ini di akui oleh Tim Ummi Foundation yang dimana mereka sudah menjelajahi berbagai metode lainnya, seperti metode Iqro' maupun metode Qiro'ati (Rokim, Ahadiyah, & Muafah, 2021).

#### 5. Infaq Jum'at

Ibu Marlieya mengatakan Infaq rutin dilakukan hari Jum'at. Sekolah menyediakan kotak infaq untuk diberikan kepada koordinator dan di edarkan melalui wali kelas. Setelah mendapatkan kembali kotak infaq dari wali kelas, kemudian disetor ke yayasan. Koordinator, bisa salah satu guru yang diamanahi yayasan atau sekolah. Meskipun Infaq dapat dilakukan kapan saja atau hari lain, di SDIT Mutiara Rahmah infaq di hari Jum'at dipilih sebagai bagian dari pembelajaran berbasis religiusitas karena hari Jumat di anggap hari-nya umat Muslim dan sekaligus mengajarkan siswa keperdulian sosial (Auliya, 2021). Senada dengan teori menurut Lyna Dwi dkk, yang menunjukkan bahwa shalat Jumat,



Jumat berkah dan Infaq Jumat termasuk kegiatan yang bertujuan membentuk karakter religius siswa (Syaroh & Mizani, 2020). Dengan demikian di sekolah ini, Infaq Jumat termasuk bentuk salah satu wujud budaya religiusitas yang membangun keperdulian sosial dalam sisi religiusitas siswa.

## 6. Keteladanan

Di sekolah ini guru selalu memberikan perilaku terpuji sesuai dengan panutan suri teladan umat Muslim. Sebelum menunjukkan kepada siswa guru sudah memahami resiko profesi yang dikerjakan. Hal ini dimaksudkan bahwa guru harus menyadari bahwa di mata siswa mereka adalah orang tua kedua dan role model bagi siswa-Nya. Salah satu cara bukti sekolah ini membentuk keteladanan siswa melalui guru sebagai contoh dan siswa antar siswa. Pertama, seperti yang dikatakan kepala sekolah Bu Sumiyati, bahwa guru harus melakukan lebih dulu sebelum menyuruh siswa melakukan misal, guru harus shalat dhuha sebelum menyuruh siswa melakukan. Kedua, seperti dilakukan Bu Rezqi yang memberikan pemahaman dengan contoh langsung melalui hadist tentang larangan makan sambil berdiri. Misalnya, jika terlihat di depan guru ada siswa yang makan dan minum sambil berdiri, langsung di tegur dengan mengucapkan hadist-Nya.

Ketiga, dari keteladanan antar siswa, di sekolah ini cara guru untuk mengetahui apakah siswa mereka menerapkan perilaku positif di luar sekolah dengan meminta semua siswa berpresentasi secara bergantian dan membagikan pengalaman positif masing-masing serta mendapatkan apresiasi dari guru dan sorakan dari teman-temannya. Pengalaman positif yang telah mereka bagikan akan menjadi motivasi bagi antar siswa. Temuan sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, menekankan pembelajaran dengan mengamati perilaku individu (model) seperti orang-orang di sekitar siswa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta antar teman dapat membentuk pribadi siswa baik positif maupun negatif (Lestarani et al., 2021).

## 7. Nama Tokoh Islam

Di sekolah ini setiap kelasnya di namai dengan nama tokoh Islam yang bertujuan sebagai bentuk simbol pengenalan membentuk ekspresi dan inspirasi kepada siswa melalui tokoh-tokoh tersebut. Senada dengan teori Clifford Geertz, yang menjelaskan bahwa budaya dapat berupa sistem makna yang diwariskan dan diekspresikan melalui simbol-simbol. Simbol ini menjadi alat bagi manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan nilai, serta membentuk cara pandang dan sikap dalam menjalani kehidupan (Abdurrahman et al., 2024). Secara tidak langsung menunjukkan kepada siswa bahwa agama yang telah mereka pegang sejak lahir tidak akan mempengaruhi sebesar dan setinggi apa cita-cita mereka.



Simbol-simbol ini secara halus bekerja membentuk identitas dan motivasi dalam kehidupan siswa secara sadar. Sesuai dengan teori motivasi McClelland yang dimana simbol tokoh besar di adopsi oleh siswa sehingga akan mendapatkan dorongan motivasi yang terdiri dalam tiga bentuk utama diantaranya, sebagai berikut: (Muhandis, & Sutoyo, 2020)

- a) Motivasi berprestasi (Need for Achievement), Kebutuhan atau dorongan ini bertujuan mencapai keunggulan, menyelesaikan tantangan atau bahkan menetapkan standar tinggi. Di SDIT Mutiara Rahmah dorongan dalam hal ini tercermin dari nama kelas seperti Ibnu Sina, Al-Zahrawi, dan Ibnu Hayyan yang membentuk motivasi siswa untuk unggul di bidang studi atau cita-cita mereka seperti akademik dan sains.
  - b) Motivasi afiliasi (Need for Affiliation), Kebutuhan atau dorongan terhadap keinginan untuk diterima atau menjalin hubungan sosial yang positif. Di SDIT Mutiara Rahmah, dorongan dalam bentuk ini tercermin dari nama kelas seperti Ibnu Khaldun atau Al-Farabi yang di mana banyak membahas nilai kesosialan di lingkungan masyarakat baik itu hubungan sosial. Sehingga secara tidak langsung ini dapat mendorong nilai kebersamaan antar siswa dalam kelas.
  - c) Motivasi kekuasaan (Need for power) kebutuhan atau dorongan untuk menjadi pemimpin. Di SDIT Mutiara Rahmah dorongan dalam bentuk ini tercermin dari nama tokoh kelas seperti Al-Jazari, Maryam Al-Jiliah yang menggambarkan kepeloporan dan keberanian dalam menciptakan hal baru yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan aspirasi siswa untuk memimpin kelak di bidangnya masing-masing.
8. Peringatan Hari Besar Islam

Di sekolah ini peringatan hari besar Islam seperti Idul Adha, Idul Fitri dan Maulid Nabi memiliki bentuk perayaan tersendiri. Salah satu bentuk peringatan Idul Adha di sekolah ini melalui praktik manasik haji rutin setahun sekali yang melibatkan siswa secara langsung. Bertujuan sebagai bentuk pembelajaran mengenai bab Haji. Walaupun tidak langsung ke Kota suci setidaknya siswa mengetahui syarat-syarat ketika berhaji. Sebab pengalaman salah satu bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Experiential Learning menurut David Kolb dalam Sudarwan, mengembangkan teori pembelajaran bisa melalui pengalaman. Di maksudkan bahwa siswa bisa belajar dengan terlibat langsung dalam pengalaman atau bisa juga merefleksikan dan mengaitkan dengan konsep penerapan situasi lain (Danim, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas secara keseluruhan, sesuai dengan teori budaya sekolah Deal & Peterson dan teori religiusitas Glock & Stack. Penulis dapat menyimpulkan dua teori tersebut, bahwa budaya religiusitas sekolah terwujud dalam



bentuk sekumpulan yang mendasari perilaku, kebiasaan, simbol, tindakan sehingga menjadi tradisi yang berfokus pada keyakinan, hayati dan makna sesuai dengan nilai dan norma religiusitas (Prasetia, 2022). Hal ini dimaksudkan dua teori memiliki konteks berbeda tetapi memiliki satu tujuan yang sama. Singkatnya budaya sekolah ini menekankan pada pentingnya tradisi religiusitas yang dapat diterapkan di sekolah dengan memahami bagaimana nilai, norma, iman, berkerja sesuai syariat religiusitas Islam ke dalam keseharian warga sekolah.

### **Strategi Budaya Religiusitas di SDIT Mutiara Rahmah Kota Balikpapan**

Penulis menemukan temuan strategi ini sejalan dengan teori strategi religiusitas Muhaimin yang mencakup tiga strategi diantaranya, kekuatan, persuasif dan reduksi-normatif. Selanjutnya, penulis akan bahas lebih lanjut bagaimana tiga strategi ini terhubung dan di terapkan di sekolah ini, sebagai berikut (Rahmawati et al., 2020):

#### 1. Strategi Power (Peran kepala sekolah dalam pembentukan budaya religiusitas)

Strategi pertama di SDIT Mutiara Rahmah, peran kepala sekolah berpengaruh untuk mengawasi dan membangun kebijakan berbasis religiusitas sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Sumiyati selaku kepala sekolah bahwa sejak awal sekolah ini memang telah di rancang untuk lebih mengutamakan pendidikan berbasis nilai-nilai religiusitas yang tertara dalam kebijakan sekolah. Bentuk hasil dari kebijakan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan di fokus pertama. Dalam konteks ini, sangat benar bahwa peran kepala sekolah cukup berpengaruh tetapi untuk hasil tergantung kembali bagaimana kerja sama warga sekolah dalam memenuhi strategi yang telah di bentuk melalui kebijakan sekolah. Kebijakan berbasis budaya religiusitas bertujuan untuk menghasilkan nilai-nilai religiusitas dalam keseharian siswa.

#### 2. Strategi Persuasif (Peran guru dalam membimbing, memberikan teladan dan menjaga psikologis siswa).

Strategi kedua di sekolah ini hubungan antara guru dan siswa dapat membentuk suasana religiusitas dan menjaga konsistensi berjalannya budaya religiusitas salah satunya yang tercermin di fokus pertama bagian keteladanan. Bu Rezqi mengatakan bahwa guru juga berperan dalam emosional siswa seperti membujuk, membimbing, meng-support, memotivasi siswa agar semangat mengikuti kegiatan religiusitas secara sadar. Secara tidak langsung guru menjadi kekuatan yang menularkan dorongan kepada siswa untuk terdorong menjadi lebih giat dan konsisten dalam mengamalkan bentuk budaya religiusitas.

#### 3. Strategi Reducasi-Normatif (Kerjasama dengan orang tua dalam pembiasaan religiusitas)



Strategi ketiga dalam Muhaimin, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat diterapkan melalui proses pendidikan yang sistematis. Di sekolah ini menjalin kerja sama cukup erat dengan orang tua siswa yang bertujuan untuk menguat, membimbing dan memantau pembiasaan religiusitas di rumah. Pemantaun ini dilakukan menggunakan buku penghubung yang harus ditandatangani oleh orang tua, berfungsi sebagai media komunikasi antara sekolah dan orang tua. Buku ini juga memungkinkan kedua belah pihak mengetahui perkembangan religiusitas anak. Sekolah juga mengadakan sosialisasi bersama orang tua sebulan sekali, berlokasi di Masjid At-Takqwa Balikpapan bertujuan memberikan edukasi tentang parenting yang mendukung pembiasaan religiusitas di rumah dan membantu orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai religiusitas kepada anak-anak mereka dalam kehidupan keseharian.

### **Alasan Budaya Religiusitas di SDIT Mutiara Rahmah Kota Balikpapan**

Penulis menemukan alasan utama di balik penanaman budaya religiusitas di SDIT Mutiara Rahmah karena sekolah bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga menciptakan pribadi religiusitas siswa atau Al-Baqiyatush Sholihah (perbuatan yang baik). Dari pembiasaan religiusitas siswa sekolah dasar dapat mengenal dan secara perlahan memiliki kesadaran diri untuk mengamalkan ajaran religiusitas ke dalam kehidupan kesehariannya.

Senada dengan tujuan pendidikan dalam Islam menurut Al-Ghazali dalam Devi, menyimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Taqrub Ilallah) dan manusia yang sempurna tidak hanya membentuk aspek moral dan spritual tetapi menjaga keseimbangan duniawi yang tetap bernilai religiusitas (Azhari, 2021). Manfaat yang dirasakan dari konsistensi berjalannya budaya religiusitas menghasilkan nilai-nilai religiusitas. Temuan ini sejalan dengan teori nilai-nilai religiusitas Faturrahman yang terdiri dari empat nilai di antaranya, sebagai berikut:(Amiyah & Subiyantoro, 2020).

#### **1. Nilai Ibadah**

Nilai ini, tercermin di SDIT Mutiara Rahmah dari pembiasaan ibadah religiusitas yang dilakukan secara rutin. Ibadah tidak selalu di ajarkan dalam penyampaian teori saja tetapi seharusnya di praktikan secara langsung melalui kegiatan religiusitas seperti sholat dhuha, do'a pagi, murojaah, kelas Al-Quran dan tahfidz. Pembiasaan religiusitas mendidik siswa menjalankan ibadah religiusitas secara nyata dan sadar dalam menjalankan kebiasaan positif sehingga siswa diharapkan bisa menjaga hubungan mereka dengan Tuhan secara spritual dan teratur.

#### **2. Nilai Ruhul Jihad**



Nilai ini, tercermin di SDIT Mutiara Rahmah yang berfokus pada semangat juang yang tinggi dalam melakukan kebaikan. Ibu Sumiyati mengatakan bahwa budaya religiusitas bukan hanya berfokus untuk meningkatkan ibadah siswa melainkan juga menumbuhkan semangat dan motivasi untuk berusaha menjadi lebih baik buat diri sendiri maupun orang lain. Siswa diajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan harus dilandasi niat yang tulus dan tekad untuk mencapai tujuan yang baik dan memposisikan menjadi panutan lainnya. Jika pun gagal jangan sampai takut untuk mencoba kembali. Bukan hanya itu dorongan melalui penamaan kelas tokoh Islam juga dapat mendorong rasa semangat juang yang tinggi terhadap meraih cita-cita mereka.

### 3. Nilai Akhlak atau Disiplin

Nilai tersebut menekankan bahwa perilaku akhlaq dan disiplin muncul dari kebiasaan sehari-hari. Di SDIT Mutiara Rahmah nilai ini tercermin dari budaya religiusitas yang mempengaruhi perubahan siswa yang lebih tertib seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan bahwa siswa mereka menjadi lebih disiplin, menjaga adab, bertata krama dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya di lingkungan sekolah. Ketika observasi, penulis merasakan bahwa siswa di sana sangat menghormati kedatangan penulis, berperilaku baik, sopan dan sangat ramah.

### 4. Nilai keteladanan

Nilai ini tercermin di SDIT Mutiara Rahmah dari sesuatu yang di tunjukkan oleh guru dan orang tua dalam memberikan contoh yang baik. Guru dan orang tua berperan sebagai motivator di mata siswa dan anak-anak mereka sehingga siswa belajar dan mengadopsi apa yang di tunjukan oleh keduanya. Bahkan siswa di sekolah ini bisa menjadi salah satu contoh teladan antar sesama siswa. Karena ketika melakukan hal baik siswa lainnya akan meniru namun jika sebaliknya melakukan kesalahan, siswa lain menegur dan mengingatkan.



## KESIMPULAN

Dapat penulis simpulkan bahwa budaya religiusitas sudah menjadi bagian penting dari identitas sekolah. Kegiatan seperti shalat dhuha, do'a pagi, murojaah, tahfidz, kelas Al-Qur'an, infaq Jum'at, keteladanan, nama kelas tokoh Islam dan peringatan hari besar Islam sudah menjadi rutinitas.

Strategi penanaman budaya religiusitas dilakukan lewat tiga pendekatan, yaitu kekuatan, persuasif, dan reduksi normatif. Strategi kekuatan datang dari kekuasaan pemimpin sekolah, strategi persuasif hubungan guru dan siswa membentuk suasana religiusitas dan strategi reduksi-normatif dilakukan dengan melibatkan orang tua siswa.

Budaya religiusitas ini dilatar belakangi oleh keinginan sekolah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara religiusitas dan Al-Baqiyatush Sholihah. Hal ini menjadi penting di tengah tantangan era globalisasi. Sedangkan untuk manfaat budaya religiusitas tercermin dari bentuk nilai-nilai religiusitas siswa dalam pendidikan diantaranya, nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlaq/disiplin, dan nilai keteladanan.

Dengan demikian di SDIT Mutiara Rahmah Kota Balikpapan, bentuk budaya religiusitas dapat berjalan konsistensi dengan adanya tiga strategi pendekatan yang telah mendukung budaya religiusitas di sekolah tersebut sehingga menghasilkan nilai-nilai religiusitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. A. F. N., & Putri, R. A. (2024). *Konseling Lintas Budaya*. Medan: umsu press.
- Amiyah, F., & Subiyantoro, H. (2020). Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah di Lingkungan SMA Sunan Ampel. *INSPIRASI; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 346–347.
- Auliya, M. W. (2021). *Jum'ah Berkah (amalan-amalan dabsyat di hari Jum'ah untuk kemakmuran dan keberkahan hidup)*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Azhari, D. S. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278.
- Danim, P. D. S. (2024). *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1, 1-24.
- Lestarani & Karmila, L. S. et al., (2021). *Pendidikan Karakter*. Padang: Azzia Karya Bersama.
- Lestari, H. (2023). Gambaran Perilaku Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di Kota Kendari. *Preventif Journal*, 7(2), 50–54.
- Marcela, W. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Guna Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Rengasdengklok). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 3071–3077.
- Praselia, D. I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. Banda Aceh: umsu p
- Purnomosidi & Musslifah, A. R. (2022). *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Sholat Dhuba*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Rahmawati, U., Tsurroya, N., & Mustagfiroh. (2020). Model Penguatan Agama Melalui Budaya Religius. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(3), 497.
- Rohmah, F. N. (2024). Meningkatnya Perundungan Anak yang Terjadi Sepanjang 2022. Retrieved from [https://tirto.id/meningkatnya-perundungan-anak-yang-terjadi-sepanjang-2022-gV7R#google\\_vignette](https://tirto.id/meningkatnya-perundungan-anak-yang-terjadi-sepanjang-2022-gV7R#google_vignette)



Rokim, Ahadiyah, W., & Muafah, L. Z. (2021). *Solusi Mudah & Menyenangkan Belajar Al-Qur'an*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.

Muhandis, & Sutoyo, et al., (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. WADE Group.

Setyawan. (2023). Epistemologi Waktu Pagi Dalam Al-Qur'an (Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajr, Subuh dan Dhuha). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XXII(1), 121.

Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *JIES: Of Islamic Education Stuidens*, 3(1), 80.